

### BAB III

#### IMAM AS SUYUTHI DAN TAFSIR AD-DURR AL-MANTSUR

##### A. Biografi Imam As Suyuthi

###### 1. Imam As Suyuthi

Imam As Suyuthi nama lengkapnya ialah Abu Al Fadl Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin As Suyuthi. Dilahirkan sesudah maghrib malam Minggu bulan Rajab tahun 849 H/3 Oktober 1505 M di cairo.<sup>1</sup> Beliau adalah seorang Imam yang kenamaan, ahli penyelidikan yang kenamaan, seorang hafida yang terkemuka, terpandang pula sebagai pujangga tarikh dan ahli pula dalam ilmu bahasa Arab, karangannya lebih dari 500 buah, Beliau besar di cairo dalam keadaan yatim, ayahnya meninggal dunia ketika beliau berumur 6 tahun. Dan ketika beliau berumur 40 tahun beliau mengasingkan diri di pulau Raudah disungai Nil untuk mengarang semata-mata. Banyak orang kaya dan raja-raja mengirinkan hadiah kepadanya, tapi beliau tidak mau menerimanya.<sup>2</sup>

Dilihat dari silsilahnya beliau adalah berasal dari keluarga keturunan Persia yang bermukim di Baghdad dan hanya ini adanya nasab satu-satunya.<sup>3</sup> Beliau

---

<sup>1</sup> As Suyuthi, *Ad Durrul Munsur fit Tafndril Ma'tsur*, Jid. 1, Darul Fikri, Bairut, 1983, hlm. 3.

<sup>2</sup> Husen Adn Dzahaby, *Tafsir wal Mufasssiran I*, Darul kutub Al Hadisah, Mesir, 1961, hlm. 251-252. Dan dapat dilihat dalam bukunya Hasby As Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al Qur'an*, hlm. 295.

<sup>3</sup> As Suyuthi, *op. cit.*, Jid. I, hlm. 3.

berpulang kerahmatullah pada waktu pagi malam jum'at tanggal : 19 Jumadil awal tahun 911 H di tempat kediamannya sendiri.<sup>4</sup>

## 2. Pendidikan Imam As Suyuthi

Imam As Suyuthi dalam menempuh pendidikannya beliau mendatangi berbagai guru sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama beliau sudah hafal Al Quran sejak berumur 8 tahun kemudian hafal Umdah, Minhajul fiqh wal ushul, Alfiyah Ibnu Malik, dan pada waktu berumur 15 tahun beliau mempelajari Fiqh dan nahwu dari para guru dan mempelajari faraid dari guru yang pandai pada waktu itu yaitu : Syekh Syhihabuddin Asy Syarry Masyakhy. Syaikhul Islam Imaddudin Al Bulqini dalam ilmu fiqh sampai meninggal, dan disamping ilmu-ilmu tersebut di atas beliau juga mempelajari ilmu-ilmu antara lain :

- a. At Tadriib, yaitu dimulai dari bab hak orang tua sampai dengan bab wakalah.
- b. Al khawy Ghaoghir, sampai dengan bab adad
- c. Al Mimhaj, sampai dengan bab jakat
- d. At Tanbih sampai dengan bab shalat
- e. Al Roudloh sampai dengan bab qadla'
- f. Sedikit dari hubungan syarah al Minhaj oleh Imam As zarkasy.
- g. Keahlian Imam As Suyuthi

Beliau mendapat karunia untuk mendalami dari 7 (tujuh) ilmu, yaitu ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu ma'any, ilmu bayan yang diperoleh

---

<sup>4</sup> Husain Ads Daahaby, op. cit., hlm.252.

dengan jalan dari orang-orang Arab yang betul-betul matang, bukan diperoleh dengan jalan dari orang-orang selain Arab dan ahli filsafat, Tetapi ilmu-ilmu tersebut diperoleh maksimal sebagian yang melebihi muinya oleh beberapa guru-guru yang betul-betul dibuat hujjah.

### 3. Guru-guru Imam as Suyuthi

Imam As Suyuthi di dalam menempuh ilmu-ilmu pertama kali belajar kepada Al Allamah (guru) yang pada samanya diantara guru-guru tersebut, antara lain :

- a. As Syekh Syihabuddin As Syary Masyakhy
- b. Syaikrul Islam Ilmuddin Al Sulqiny
- c. Syeikhul Islam Syarifuddin Al Manawy
- d. Al allamah Taqiyuddin Al Khanafiyyi
- e. Al Allamah Ustadz Mukhyiddin Al Kafijy
- f. Syakh Saifuddin Al Khanafi
- g. Syekh Muhammad Al Madsub
- h. Syekh Syirajuddin Al Bulqiny
- i. Al Khafids Ibnu Khajar Al Asqalany.

### 4. Kitab-Kitab Karangannya

Iman As Suyuthi adalah seorang ulama yang terkenal produktif beliau mengarang berbagai buku yang mengenai bidang-bidang ilmu tertentu, diantaranya adalah :

- a. Tafsir, dalam bidang ini As Suyuthi menyebutkan dalam 24 buah buku, antara lain :
- 1) Al Itqan fi ulum Al Quran
  - 2) Ad Durr al- mansur fi al Tafoiril Ma'tsur
  - 3) Mukhamat Al Arqran fi Mubhamat al quran
  - 4) Syarkh al-Syatibiyah (mengenai qira'at).
- b. Hadis, dalam bidang ini beliau menyebutkan 70 buah buku antara lain adalah :
- 1) Is'af al-Mubtha' bi Rijal al Muwaththn'
  - 2) Al Dibaj'ala shahih Kuslim bil Khajjaj
  - 3) Tadrib al Rawi fi Syarkh Taqrib al Nawawy
- c. Fiqh, dalam bidang ini beliau menyebutkan 22 buah buku antara lain adalah :
- 1) Mukhtasar al Raudlah
  - 2) Nadham Jam' al Jawami'
  - 3) Tasynif al Asma' bi massil al Ijma'
- d. Vahuluddin, bayan dan tasawuf dalam bidang ini beliau menyebutkan 22 buah buku, antara lain ialah :
- 1) Uqud al juman fi al Ma'ani wa al bayan
  - 2) Syarikh al kaubah al waqqad fi al I'tiqad

- 3) Al Khabar al Dal 'alawujud Al Aqtab wa al Autad wa a-Mujaba' wa al abdal.
- e. Bahasa Arab, dalam bidang ini beliau menyebutkan 22 buah buku, antara lain adalah :
- 1) Syarakh Syawahid al Kughni
  - 2) Jam' al-Jawami
  - 3) Jam' al-Hawami
- f. Sejarah dan Kesusasteraan, dalam bidang ini beliau menyebutkan 46 buah buku, antara lain ialah :
- 1) Tarikh al-Khulafa'
  - 2) Bughyat al-wu'at
  - 3) Thabaqat al-Mufasairin
  - 4) Diwa Syi'r
  - 5) Syarikh Bin suad.

#### **B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur**

Seorang pengarang buku atau kitab yang biasanya tidak terlepas dari latar belakang yang mempengaruhi terhadap terwujudnya suatu karangan baik dari faktor luar maupun faktor dari dalam.

Imam Suyuthi adalah pecinta pada ilmu pengetahuan terbukti pada umur delapan tahun beliau telah hafal Al Quran bahkan beliau seorang yang terkenal

dengan kreatif mengarang, daya ingat yang kuat, sehingga karangan-karangannya lebih dari 500 buah judul buku yang sebagian merupakan karangan beliau sendiri atau meringkas kitab-kitab sebelumnya, atau menambah / mensyarahkan bahkan menjelang akhir usianya beliau mengasingkan diri dari dunia pergaulan umum dan menghindari para pecintanya bahkan pada isterinya dan keluarganya bahkan tidak member fatwa dan tidak mengajar hanya memfokuskan diri karang mengarang hingga sampai akhir hayatnya.<sup>5</sup>

Dari latar belakang kecintaan terhadap ilmu Imam As Suyuthi mengasingkan diri untuk konsentrasi ibadah kepada Allah dengan jalan mengarang berbagai ilmu, hingga As Suyuthi tidak hanya terkenal sebagai Imam Mujtahid bahkan dikenal sebagai pembaharuan pada abad ke X.<sup>6</sup>

Dalam kitab tafsir saja Imam As Suyuthi telah mengarang hampir dua puluh lima kitab.<sup>7</sup>

Dari berbagai karangan kitab tafsir yang ada maka Imam As Suyuthi belum merasa puas terhadap kandungan kitabnya, karena belum mengarang tafsir yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Adapun nama kitab tersebut adalah tafsir yang banyak kekurangan mengingat tidak ada atsar-atsar dan tidak memilih dari kitab-kitab yang terpilih.

---

<sup>5</sup>Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al Qur'an*, perkenalan Dengan Metodologi Tafsir, Pustaka Bandung, 1987, hlm. 60.

<sup>6</sup>Mani ' Abdul Halim, *Manahijul Mufaasirin*, Darul Kutub, Mesir 1970, hlm. 249

<sup>7</sup>As Suyuthi, *op. cit.*, Jld. I, hlm, 7

Mengingat karangan Imam As Suyuthi yang terkenal dengan Tarjuman Al Quran ini banyak kekurangan-kekurangannya, maka beliau mengarang lagi sebuah kitab yang hanya memuat matan dari hadis Rasulullah serta atsar-atsar sahabat dan menyeleksi atsar-atsar tersebut dari kitab-kitab yang terpilih hingga mengolah kitab-kitab tersebut adalah sebuah ringkasan dari kitab-kitab sebelumnya. kitab yang dianggap telah lengkap ini oleh Imam As Suyuthi diberi nama "Ad - Durr Al - Mantsur", namun menurut para peneliti tafsir ini hanya dengan cara menyalin dari riwayat-riwayat yang tidak hanya shaheh saja bahkan riwayat dhalif pun dicantumkan.

### **C. Sistematika Tafsir Ad- Durr Al-Mantsur**

#### **1. Sistematika Penafsiran:**

Maksud dari sistematika adalah rangkaian yang di tempuh Imam As Suyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat guna menjelaskan maksud Allah dalam al Quran.

Yang berkaitan dengan surat biasanya disebutkan sebagai berikut:

- a. Ditulis nama suratnya
- b. Ditulis tempat turunnya
- c. Ditulis jumlah ayatnya
- d. Tidak dikemukakan munasabat ayat
- e. Kadang-kadang ditulis lengkap satu surat dan kadang-kadang hanya satu ayat.

- f. Ditulis atsar atau hadis yang berkaitan ayat atau surat tersebut tanpa ada penjelasan dari penafsiran sendiri.

Adapun perincian menurut ayat-ayat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Disebutkan satu ayat atau beberapa ayat dalam suatu surat yang kemudian masing-masing kalimat atau rangkaian kalimat dalam satu ayat dijelaskan dengan memakai atsar atau hadis yang berkenaan dengan hal tersebut, baik hadis tersebut bernilai dhaif atau pun shahih yang semuanya disebutkan. Dalam hal ini penafsir tidak sampai mengajak pada suatu kesimpulan sehingga nampak tidak menjadi satu topik pembahasan yang sampai pada kesimpulan.
- b. Setelah itu beralih pada ayat lain yang seolah-olah kandungan ayat yang ditafsirkan sesudahnya dan sebelumnya itu tidak berkaitan satu sama lain.

## 2. Sistematika Kitab:

Adapun sistematika kitabnya dapat dipaparkan sebagaimana yang dicetak oleh percetakan Darul Fikri di bagi menjadi delapan jilid yang isinya sebagai berikut:

Jilid I : Berisi pembahasan surat Al Fatihah

Sedang pada ayat basmalah dikemukakan secara luas, lalu dilanjutkan dengan surat Al Baqarah dari permulaan sampai pada ayat 252, menurut pembagian mushaf yang termasyhur sekarang berarti pembagian dari jus satu sampai dengan jus dua.

- Jilid II : Berisi kelanjutan dari kandungan surat Al Baqarah yakni mulai pada ayat 253 kemudian dilanjutkan surat Ali Imron sampai tuntas, kemudian dilanjutkan surat An Nisa' sampai pada ayat terakhir.
- Jilid III : Berisi kandungan surat Al Maidah dari ayat pertama hingga terakhir, lalu dilanjutkan surat Al An'am lalu surat Al A'raf sampai pada akhir surat.
- Jilid IV : Berisi kandungan surat Al Anfal dari permulaan ayat hingga yang terakhir, lalu dilanjutkan surat At Taubah, lalu surat Yunus, surat Hud, surat Yusuf kemudian surat Ar ra'du sampai pada akhir surat.
- Jilid V : Berisi kandungan surat Ibrahim, lalu surat Al Hijr, surat An Nahal, surat Al Isra', surat Al Kahfi, surat Maryam, surat Thoha, dan kemudian surat Anbiya' sampai pada akhir surat.
- Jilid VI : Berisi kandungan surat Al Haaj, Al Mu'minum, An Nur, Al Furqaan, As Syurara, An Naml, Al Qishash, Al Ankabut, Ar Rum, Luqman, As Sajadah, Al Ahzab, lalu surat saba' sampai pada akhir surat.
- Jilid VII : Berisi kandungan surat Al Fathir, lalu surat Yasin, surat Shoffatm surat Shood, surat Az Zumar, surat Al

Mu'min, surat Fushilat, surat Asy Syaraa, surat As Zuhruf, surat Ad Duhaan, surat Al Jatsiyah, Surat Al Ahqaaf, surat Muhammad, surat Al Fath, surat Al Hujaraat, surat Qaaf, surat Asz Dzariyat, surat At Tdur, surat An Najm, kemudian Ar Rahman sampai pada akhir surat.

Jilid VIII : Berisi kandungan surat waqi'ah, lalu surat Al Hadid, surat Mujadalah, surat Al hasyr, surat Al Mumtahanah, surat Ash Shaaff, surat Al Jum'at, surat Al Munafiqun, surat At Taghabun, surat At thalaaq, surat At Tahrim, surat Al Mulk, surat Al Qalam, surat Al Haqqah, surat Al Ma'aarij, surat Nuh, surat Jin, surat Muzammil, surat Mudatsir, surat Qiyamah, surat Al Ihsaan, surat Mursalaat, surat An Naba', surat An Naaziaat, surat Abasa, surat At Takwir, surat Infitar, surat Al Mutaffifin, surat Al Insiqqaq, surat Al Burruuj, surat At Thariq, surat Al A'laa, surat Al Ghasiyah, surat Al Fajr, surat Al Balad, surat Asy Syam, surat Al Lail, surat Adh Dhuba, surat Alam Nashrah, surat At Thin, Al Alaq, surat Al Qadar, surat Al Bayyinah, surat Al Zil Zaal, surat Al Asdiyaat, surat Qaari'ah, surat Takaatsur, surat

Al Ashir, surat Al Humazah, surat Al Fiil, surat Al Quraisy, surat Al Ma'un, surat Al Kautsar, surat Al Kaafiruun, surat An Nashr, surat Al Lahab, surat Al Ikhlas, surat Al Falaq, surat An Nas yang kemudia pada akhir kitab tentang doa-doa yang dibacakan setelah hatam membaca Al-Qur'an.

### 3. Pendirian As Suyuthi Di Bidang Fiqh

Dalam bab pembahasan tentang biografi Imam Asy Suyuthi dikatakan bahwa As Suyuthi adalah salah seorang pengikut Madzhab Syafi'i. Di dalam Imam As Suyuth menyanggah tentang persyarakat seorang mujtahid adalah faham terhadap ilmu manteqnya Aristoteles. Hal ini adalah pendapat yang keliru bahkan Imam As Suyuthi sendiri mengakui bukanlah hanya seorang mujtahid bahkan beliau seorang Reformer (mujaddid) abad ke X Hijriah.<sup>8</sup>

Untuk membuktikan persyaratan /anggapan tersebut maka perlulah mengetahui corak yang diuraikan oleh Imam As Suyuthi.

Di bawah ini akan disajikan beberapa ayat sebagai sampel dalam mengetahui tolak ukur untuk mengetahui pendirian As Suyuthi dalam penafsirannya dibidang ini.

#### 1. Masalah makanan dalam ayat 145 surat Al An'am:

---

<sup>8</sup>Dr. Abdul Halim Mahmud, *Manahijul Mufassirin*, Darul Kumbh, Cairo, 1976, hlm. 249.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ  
لَحْمَ خَيْزُرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلْيَنْزِلْ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ (سورة الأنعام / ١٤٥:٦)<sup>٩</sup>

Mengenai ayat ini As Suyuthi menafsirkan dengan beberapa hadis antara lain:

أخرج عبد بن حميد و ابو داود وابن أبي حاتم و ابو الشيخ وابن مردويه و الحاكم و صححه عن ابن عباس قال كان اهل الجاهلية يأكلون اشياء و يتركون اشياء تقديدا، فبعث الله نبيه و أنزل كتابه، و احل حلاله و حرام حرامه، فما احل فهو حلال موما حرم فهو حرام.

a. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim Ibn 'Abbas.

و اخرج ابن ابي حاتم عن ابن عباس قال: ليس من الواجب شئ حرام الا ما حرم الله في كتابه، (قل لأجد فيها أو حى الى محرما....) الآية.

b. Dikeluarkan oleh Ibnu Mudzor, Ibnu Abi Hatim, An Nahas:

و اخرج ابن المنذر و ابن ابي حاتم و التحاس و ابو الشيخ و ابن مردويه عن عائشة أنها كانت إذا اسفلت عن كل فكتاب من السباع و مخلب من الطير تلت (قل لا تجد فيما أو حى الى محرما) الآية.

c. Dikeluarkan oleh Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim Ibn 'Abbas

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 212

وأخرج ابن المنذر وابن أبي حاتم عن ابن عباس، أنه قرأ هذا، الآية (قل لا اجد فيها او حتى الى محرما على طاعم يطعمه الا ان يكون ميتة) الى آخر الآية وقال انما حرم من الميتة ما يؤكل منها وهو اللحم، قاما الجدل، والقند، والسن و امظم، واشعر، واصوف، فهو حلال.

d. Dikeluarkan oleh Ibnu Mundzir dari Abi Juraij

وأخرج ابن المنذر عن أبي جريج في قوله (اوداما مسفوحا) قال المسفوح الذي يهرق، ولا بأس بما كان في العذوق منها.

e. Dikeluarkan oleh Mardawiyah dari Ibnu 'Abbas

وأخرج ابن مردويه عن ابن عباس أنه عن سئل عن ثمن الكسلب والذئب والهروا سئله ذلك؟ فقال (ياايهاالذين امنوا الاتسللوا عن اشيا ان تبد لكنتمزكم) كان تاس من اصرحاب رسول الله ص م. يكرهون أشافلا يجرمونه وان الله انزل كتاب فاحل فيه حلالا وحرم فيه حراما، وانزل في كتابه (قل لاأحد فيما او حتى الى محرما على طاعم يطعة الا أن يكون ميتة اوداما مسفوحا او لم تحزيد).

f. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Bukhari, Muslim, Nasa'I dari Ibnu 'Umar.

واخرج ابن ابى شيبه والبخارى ومسلم والنساء عن ابن عمر قال: فمى النبي ص م. عن لحوم الحمر الأهلية يوم خيبر.

<sup>10</sup>Imam As Suyuthi, *op. cit.* him. 372-374

Berdasarkan penafsiran tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang di haramkan untuk dimakan ialah bangkai, darah, daging celeng (anjing) dan binatang-binatang yang disembelih tidak menggunakan nama Allah, sedang binatang yang lain diperbolehkan.

Dalam uraian di atas menunjukan bahwa As Suyuthi dalam masalah bangkai ini tidak memihak kepada Imam Malik atau Imam Syafi'i sebagai pendiriannya ataupun kecenderungannya dalam masalah ini. Namun dari penafsiran tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa keharaman dari bangkai binatang itu dari segi unsur memakan dagingnya. Sedang yang lainnya kulit, lapisan kulit, gigi tulang, rambut bulu dan minyaknya masih boleh dimanfaatkan, hingga timbul permasalahan pemanfaatan dari kotoran, tulang dan sebagainya yang sekarang ini kesemuanya menjadi kebutuhan baik demi pertanian sebagai pupuk atau pada dunia bisnis yang lainnya.

Barangkali dengan pemahaman semacam ini yang sangat dibutuhkan oleh semua praktisi hukum Islam dalam mengkaji ulang hukum-hukum Islam berdasarkan nilai yang ada sesuai dengan tuntunan zaman.

2. Masalah Wudlu' dalam ayat 6 Surat Al Maidah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ<sup>11</sup>

Mengenai ayat tersebut di atas As Suyuthi menafsirkan dengan beberapa hadis antara lain:

a. Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir Ibn Abi Hatim dan at-Thabrani

اخرج ابن جرير وابن أبي حاتم والطبران بسنة ضعيف عن علقمة بن صفوان قال: كان رسول الله ص م. اذا اراق البول بكلمة فلا تكلمنا، وتسلم عليه فلا يرد علينا حتى يأتي أهله لي فيتومئء كوضوءه للصلاة، فقلنا يا رسول الله تكلمك فلا تكلمنا، ونسلم عليك فلا ترد، علينا حتى نزلت اية الرحمة (يا ايها الذين امنوا اذا قمتم الى الصلاة...) الاية.

b. Dikeluarkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu 'Abbas

واخرج ابو داود والترميدى وابن عباس، ان رسول الله ص م. فرج الى الخلاء فقدم اليه طعام فقالوا: الاتأتيفر يوضوء؟ انما امرت بلوضوء ان الى الصلاة.

c. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah

واخرج ابن أبي شيبه عن الحسن في قوله (فاغسلوا وجوهكم وأيديكم) قال : ذلك الغسل الذي.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 156

d. Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dan Baihaqi

وأخرج الدار قطنى والبيهقى فى سنتها عن جابر بن عبد الله قال: كان رسول الله ص م. إذ أتوا  
منأادرالطاء على المرفقين.

e. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Thalhah dari Ayahnya dari  
Kakeknya.

وأخرج ابن أبى شيبه عن طلحة عن أبيه عن حداد، قال: رأيت النبي ص م، توضأ فمسح رأسه هكذا،  
وأمر حفص بيديه على رأسه حتى مسح قفاه.

f.

وأخرج ابن أبى شيبه عن المغيرة بن شعبة (أن النبي ص م. توضأ فمسح بياصته وعلى العمامة).<sup>12</sup>

Dalam penafsiran ayat ini jelaslah bahwa As Suyuthi banyak mengemukakan hadis-hadis tentang tata cara berwudlu, namun beliau sendiri juga tidak memberikan komentar sama sekali, sebagai penjelasannya atau kecenderungannya dalam masalah ini, tetapi dengan adanya penafsiran tersebut diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Latar belakang turunnya ayat yakni setiap buang air besar atau kecil Rasulullah Saw selalu berwudlu sebagaimana wudlunya akan mengerjakan

<sup>12</sup>Imam As Suyuthi, *op.cit*, Juz III, hlm. 26-27

shalat, yang kemudian turun ayat sebagai rukhahah yang itu ayat 6 Al Maidah.

b. Tata cara Rasulullah berwudlu dengan secara tertib.

3. Masalah Munakahat dalam ayat 237 surat Al Baqarah:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَبِضْفِ مَا فَضَّضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ  
أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ<sup>12</sup>.

Mengenai ayat ini Suyuthi menafsirkan dengan beberapahadis antara lain:

a. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dawud

اخرج ابن أبي داود في المصاحح عن الأعمش، أنه قراء (وان طلقتموهن من قبل ان تمسوهن) وفي قراء قبل الله (من قبل أن يجامعوا هن).

b. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Juraid, Ibnu Mudzir, Ibnu Abi Hatim, dan Baihaqi.

وأخرج ابن أبي جريدوا ابن المنذر رواين أبي حاتم والبيهقي فيه سنة عن ابي عباس في قوله (وان طلقتموهن من قبل ان تمسوهن ....) الآية قال: هو الرجل يتزوج المرأة وقد سمى صحاقا ثم

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 58

يطلقونها من قبل ان يمسها سو المس اجماع فلها نصف صداقها المرأة الثيبه واليكم يز وجها غير ابيهاه فجعل الله العفو هن ان شئن اخذن نصف الصداق (او يقفوا الذي بيده عقدة النكاح).

c. Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir

وأخرج ابن جرير وابن المنذر وإمامس في ناسحح عن سعيد بن المسيب انه قال في النى طلقت قبل الخول وقد قرض لها. كان لها المتاع في الاية النى في الأحزاب، فلما نزلت الاية النى في البقرة جعل لها النصف من صداقها ولامتع لها، فنسحت اية الخرب.

d. Dikeluarkan oleh Syafi'i, Sa'id Ibnu Mansur, Baihaqi dari Ibnu Abbas.

وأخرج الشافعى وسعيد بن منصور والبيهقى عن ابن عباس انه قال: في الجل يتزوج المرأة فيخلو بها ولا يمسها ثم يطلقها الا نصف الصداق لان المتمال يقول (وان طلقتموهن من قبل ان تمسو هن وقد فزمتن من فريضة فتصف ما فرضتم).

e. Dikeluarkan oleh hath-Thamati dari Ibnu Abbas

وأخرج الطمى عن ابن عباس ان نافع بن الأزرق قال له: اخبرنى عن قول الله (الا ان يعفون ويعفو الذى بيده عقدة النكاح) قال: الانتدع المرأمتصف المهر الذى لها، او يعطهاز وجها النصف الباقي فيقول: كانت في طلكى وجتها عن الأزواج. قال وهل تعرف العرب ذلك؟ قال: نعم، أما سمعت زهير بن ابي سلمى وهو يقول: حزما وير اللاله وشيمة تعفو على خلق المسى المفسد.

f. Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani

واخرج ابن جرير وابن ابي حاتم والطبراني في الأوسط والبيهقي بسند حسن عن ابن عمر و عن النبي  
ص م. قال: الذي بيده عقدة النكاح: الزوج.

g. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abi Basar

واخرج ابن ابي شيبة عن ابي بشر قال: قال طاوس وبما هد (الذي بيده عقدة النكاح) هو الولي، وقال  
سعيد بن جبير: هو الزوج، فكلماء في ذلك برحا حتى تابعا سعيدا.

h. Dikeluarkan oleh Jarir dan Ibnu 'Abbas

واخرج ابن جرير عن ابن عباس في قوله (الا ان يعفون) يعني النساء (او يعفو الذي بيده عقدة  
النكاح) هو الولي<sup>14</sup>.

Dalam penafsiran ayat ini Imam As Suyuthi tidak cenderung kepada salah satu dari kedua fersi penafsiran sebab orang yang memberi mahar adalah bukan wali, oleh karena itu kandungan ayat tersebut berarti suami, mengingat setelah nikah kekuasaan itu berada di tangan suami bukan di tangan wali.

Jika pengertian ayat tersebut berarti wali dalam hal ini adalah logis mengingat cenderung tidak sah melakukan nikah tanpa adanya wali. Dengan demikian suami tidak berkuasa untuk terwujudnya akad nikah.

<sup>14</sup>Imam As Suyuthi, *op. cit.*, Jld. I, hlm. 699

Jika kandungan itu berarti “suami” maka kandungan hukumnya berarti “suami” tetap membayar mahar penuh karena separuhnya suatu kewajiban dan yang separuh merupakan hibah, mengingat tidak pantaslah bagi seorang suami menarik kembali separuh dari mahar yang telah diberikan.

Dengan demikian pemberian mahar yang separuh merupakan kewajiban bagi suami sedang yang separuh yang sudah terlanjur diberikan tadi merupakan hak bagi suami untuk menarik kembali.

Jika kandungan ayat tersebut berarti “wali” maka konsekuensi hukumnya berarti jika si isteri telah merelakan dirinya untuk tidak diberi mahar yang separuh tadi maka disini si wali juga berperan untuk menentukan separuh pemaafan di sini tergantung kerelaan semuanya atau hanya dikembalikan separuhnya.

Barangkali dengan konsekuensi hukum semacam itu dan memang keduanya ada dasar yang tegas maka disini nampak tidak ada kecendrungan penafsiran itu tidak ada yang berasal langsung dari Rasulullah Saw sehingga ada kesan bahwa penafsiran yang dipakai oleh Imam As Suyuthi tidak sampai mengarah pada suatu kesimpulan atau tentang pendapat manakah yang lebih tepat.

#### 4. Pendirian As Suyuthi di Bidang Aqidah

Seorang mufassir harus menguraikan ayat Al Quran dengan bahasan objektif tidak boleh memihak atau terpengaruh terhadap hal-hal yang diluar kandungan Al Quran. Tafsir yang terpuji adalah tafsir yang menguraikan apa adanya yang dikandung

oleh ayat atau menguraikan dilalah apa yang dikandung oleh ayat, bukan pendirian seorang mufassir yang dipakai sebagai dasar dan memaksakan ayat baik dengan jalan ta'wil dan lain sebagainya. Agar ayat tersebut sesuai dengan pendiriannya, apalagi dalam bidang akidah banyak sekali berbicara dengan memakai dasar akal. Dengan demikian sejauh mana As Suyuthi mengemukakannya. Hal ini dikemukakan 2 ayat:

1. Dalam Al Qur'anayat 103 surat Al An'am:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ<sup>15</sup>

Mengenai ayat ini As Suyuthi menafsirkan dengan beberapa hadis, antara lain:

a. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-'Aqliy

والحرج ابن ابى حاتم والعقيلي وابن عدى وابوالشيخ وابن مردويه بسند ضعيف عن ابى سعيد الخفري عن رسول الله ص م. في قوله: (لا تدركه الابصار) قال: لوان الإنس والجن والشياطين والملائكة خلقوا الى ان فتواضحوا صغوا واحد ما احاطوا باالله أبرأ.

b. Dikeluarkan oleh ath-Tharmidzi, Ibnu Abi Jarir, Ibnu Abi Mundzir, Abi Hatim, ath-Thabrani, dan Hakim.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 204

واخرج الترميذى وابن ابى جرير وابن المنذير وابى حاتم والطبرانى والحاكم وصححه وابن مردويه واللالكاعى والسنة عن ابن عباس قال: رأى محمداً، قال عكرمة: فقلت له: اليس الله يقول (لاتدرکه الأبصار وهو يدرك الأبصار) ؟ قال: لأم لك، فاك نوره واذا تجلى صورہ لا يدركه كشيء وفى لفظ: اما ذلك اذا تجلى بكيفية لم يقم له بصر.

c. Dikeluarkan oleh Syaikh dan Baihaqi

واخرج ابو الشيخ وابيهقى فى كتابه روى عن الحسن فى قوله (لاتدرکه الأبصار) قال: فى الدنيا، وقال الحسن: يراه أهل الجنة فى الجنة.

d. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari As-Sadiy

واخرج ابن أبى حاتم عن السدى فى قوله (لاتدرکه كما لا تمار وهو يدرك الأبصار) بقسول: لا يراه شيء وهو يرى اختلاق.<sup>16</sup>

Dalam ayat ini As Suyuthi menafsirkan hanya sekedar memaparkan berbagai ragam penafsiran yang berbeda-beda, sedang kecenderungan dari dalam hal ini tidak nampak bahkan beliau hanya memaparkan dari berbagai pendapat. Oleh karena itu dalam ayat ini tidak bisa diketahui kecenderungan mufassir dalam bidang aqidah, sehingga beliau dapat dianggap berhati-hati dalam menafsirkan ayat.

<sup>16</sup>Imam As Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 235

Padahal dalam masalah ru'yat ini terjadi perbedaan pendapat yang tajam antara Mu'tazilah dan Ahli Sunnah yakni:

Ahli Sunnah berpendapat:

Pada hari kiamat nanti manusia tidak dapat melihat Tuhan bahkan melihat itu merupakan nikmat yang terbesar bagi kaum Muslimin.

Mu'tazilah berpendapat:

Pada hari qiyamat nanti manusia tidak dapat melihat Tuhan bahkan ayat-ayat yang memperbolehkan melihat itu diktakwili sehingga sesuai dengan pendapatnya, yakni: manusia di akhirat nanti sama menanti balasan dari amal perbuatan yang telah mereka kerjakan di dunia.<sup>17</sup>

Oleh karena itu nampaklah bahwa As Suyuthi dalam hal ini tidak memasukkan idenya sebagai kecenderungan dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, untuk diketahui kecenderungannya.

Namun dapat diambil kesimpulan bahwa: Tuhan ketidak di dunia ini tidak dapat dilihat oleh siapapun. Dan di akhirat nanti Tuhan dapat dilihat di surga bagi penduduk (ahli) surga.

---

<sup>17</sup>Moh. Yusuf, Musa, Dr. *Al Qur'an Walfalsafah*, Darul Ma'arif, Makkah, 1966, hlm. 79

e. Dikeluarkan Ibnu Mundzir dari Adz Dzuhak

وأخرج ابن المنذر عن الضحاك (وجود يومئذ ناضرة) قال: النضارة البيضاء والصفاء (إلى رها ناضرة)  
قال: ناضرة إلى وجه الله.

f. Dikeluarkan oleh Ibnu Mundzir, Ajiriy, Laka'y dan Baihaqy  
mengeluarkan dari Ikrimah

وأخرج ابن مردويه عن أنس ابن مالك قال: قال رسول الله ص م. في قوله وأخرج ابن المنذر والأجر  
واللا لكائى والبيحقي عن عكرمة (وجود يومئذ ناضرة) قال: نظرة من النعيم (إلى رها ناضرة) قال:  
تنظر إلى الله نظرا.

g. Dikeluarkan oleh Ibnu Murdawai dari Anas bin Malik

وأخرج ابن مردويه عن أنس ابن مالك قال: قال رسول الله ص م. قوله (وجود يومئذ ناضرة إلى رها  
ناضرة) قال: ينظرون إلى رهم بلا كيفية ولا حد محدود ولا صفة معلومة.

h. Dikeluarkan oleh Ibnu Jariri dari Mujahid

وأخرج جرير عن مجاهد رضي الله عنه في قوله (إلى رها ناضرة) قال: تنظر منه الثواب.<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Inam As Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 349-350

Dalam penafsiran tersebut di atas menunjukkan bahwa Imam As Suyuthi tidak memasukkan atau membela pendiriannya, bahkan beliau objektif terhadap atsar yang ada. Namun sebagai seorang mufassir seharusnya secara langsung harus dapat mengungkapkan maksud dari ayat yang dikehendaki oleh Allah Swt di samping memaparkan pendapat atau penafsiran yang berbeda-beda maka seorang mufassir harus menarjih dari atsar yang ada, baik dengan mengkompromikan atau memisahkan. Sehingga dapat menghasilkan keterangan atsar mana yang terkuat yang nantinya dapat diketahui bahwa atsar inilah atau kesimpulan yang beginilah yang dikehendaki oleh Allah Swt dalam menyatakannya Imam As Suyuthi tidak memilih atsar yang rajah.

Namun dalam penafsiran tersebut di atas dapat disimpulkan ada dua pendapat yaitu:

1. Pada hari qiyamat nanti manusia kelak dapat melihat Tuhan adalah merupakan nikmat yang terbesar bagi kaum muslimin.
2. Pada hari qiyamat nanti manusia kelak tidak dapat melihat Tuhan, hingga dhahir ayat yang menerangkan tentang dapatnya melihat harus ditakwili dengan menanti balasan/pahala-pahala dari Allah Swt.

##### 5. Nilai *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur*

Dalam menilai suatu tafsir maka para ulama mempunyai kriteria dalam persyaratan sendiri-sendiri mengenai kriteria tafsir yang baik.

Para ulama sepakat tentang nilai tafsir yang baik yang tidak mungkin tercampur dengan hawa nafsu adalah tafsir bil ma'tsur, tetapi sejauh mana penafsiran tafsir bi al- ma'tsur ini dapat memenuhi kebutuhan zaman atau Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt itu sendiri.

Pada permulaan Islam, tafsir yang dinilai baik adalah tafsir yang murni berasal dari sabda Rasulullah Saw sehingga Abu Bakar sebagai pigr yang enggan menafsirkan Al Quran khawatir terjadi kekeliruan.

Setelah Islam mengembangkan sayap ke berbagai daerah ditambah berkembangnya pemikiran maka timbul akulturasi kebudayaan, sehingga meningkatlah kemajuan manusia di berbagai bidang, maka konsekuensi dari kemajuan tersebut Al Qur'an harus bisa menjangkau pemikiran yang bisa menjadi petunjuk.

Barangkali dengan kemajuan ilmu pengetahuan maka tafsir bi al- ma'tsur sudah tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, maka yang relevan dengan masa sekarang ini adalah tafsir bir Ra'yi tidak keluar dari ketentuan syara'.

Memang pada masa sahabat tafsir bir Ra'yi dianggap tercela namun pada masa Tabi'in tafsir bir Ra'yi ini dianggap terpuji selama tidak keluar dari ketentuan para mufassir, mengingat Islam telah mengalami akulturasi.

Barangkali karena perkembangan zaman serta kebutuhan manusia yang makin maju, maka Muhammad Abduh mengemukakan kriteria tafsir yang mempunyai

tingkatan tinggi rendah, syarat yang harus ada pada tafsir yang mempunyai tingkatan tinggi adalah:

1. Mengetahui hakekat lafadl secara mufradat yang dikemukakan dalam Al Qur'an berdasarkan pengetahuan ahli bahasa.
2. Mengetahui uslub yang tinggi, dalam hal ini dapat dicapai dengan membiasakan kata-kata yang indah dengan benar-benar mengerti rahasia keindahannya.
3. Mengetahui ilmu Antropologi, serta mengetahui hukum alam dalam pengembangan umat manusia dan aneka ragam situasinya. Mengetahui segi petunjuk AL Qur'an untuk kemanusiaan dan mengetahui keadaan orang-orang Arab pada masa jahiliyah dari kehancuran dan kesesatan.
4. Mengetahui perilaku Nabi Saw dan para sahabatnya.

Sedangkan tafsir yang tingkat rendah adalah tafsir yang hanya mendorong hati seseorang untuk mencintai kebenaran Allah dan kesuciannya, memalingkan jiwa dari kejelekan serta mendorong untuk kebaikan, tingkatan ini mudah untuk semua orang melakukan.<sup>20</sup>

Kriteria yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh di atas adalah tafsir bir Ro'yi/tafsir mugdawaj, hingga untuk memenuhi tafsir semacam itu mungkin juga masih bisa dijangkau oleh seorang mufassir yang bersungguh-sungguh dalam berusaha.

---

<sup>20</sup>Ali As Shabuny, *At Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Muassasah fi Ulumil Qur'a, Bairut, 1980, hlm. 162

Namun kalau kita melihat sejarah bahwa As Suyuthi adalah seorang yang hidup pada masa abad ke X Hijriah yang pada masa itu oleh ilmu pengetahuan telah mulai mengembangkan sayat ke arah kemajuan, disamping telah timbul berbagai aliran baik theologi maupun hukum sedang Ad Durr Al- Mantsur adalah sebuah tafsir yang dikarang berdasarkan metode bi al- ma'tsur.

a. Keunggulan:

Dalam kitab Ad Durrul Mantsur tidak ada satu pendapat pribadi yang dimasukkan sebagai penjelas ayat baik itu berupa satu kalimat atau beberapa kalimat, namun dalam kitab tersebut merupakan kumpulan dari hadis Rasul atau pendapat sahabat atau tabi'in.<sup>21</sup>

Dari segi ini maka nilai tafsir Ad- Durr Al- Mantsur adalah termasuk tafsir yang bernilai tinggi mengingat di dalamnya hanyalah sabda Rasul atau aqwal sahabat atau tabi'in.

b. Kelemahan:

- 1) Dilihat dari kehujjahan nashnya, mengingat As Suyuthi tidak hanya memaparkan hadis yang shahih saja bahkan ada yang hasan dan dhaif. Oleh karena itu dalam berhujjah dengan tafsir ini perlu mengadakan penelitian lebih dahulu terhadap hadisnya.
- 2) Dilihat dari segi dilalah ayat seringkali Imam As Suyuthi hanya memaparkan dari berbagai hadis, hingga kadang kala membingungkan bagi para pembaca apalagi banyak mengungkapkan suatu hadis yang

---

<sup>21</sup> Abdul Halim Mahmud, *op. cit.*, hl. 251.

saling bertentangan arti, padahal tujuan adanya tafsir adalah untuk mengungkapkan dilalah Al Quran bukan untuk membingungkan pembaca, mengingat Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia, sedang petunjuk itu tidak dapat ditangkap kecuali dengan adanya tafsir.

#### **D. Metode Dan Corak Tafsir Ad- Durr Al- Mantsur**

Mahmud Basuni Faudah mengelompokkan Tafsir Ad Durrul Mantsur, oleh Imam As Suyuthi ini adalah termasuk tafsir bil ma'tsur.<sup>22</sup>

Abdul Adhim Al Ghibasy mengelompokkan tafsir Ad Durrul Mantsur karangan Imam As Suyuthi ini termasuk tafsir Bilma'tsur.<sup>23</sup>

Begitu juga Ad Dzahaby menilai bahwa tafsir Ad Durrul Mantsur adalah termasuk tafsir bil ma'tsur.<sup>24</sup>

Dari komentar-komentar yang menunjukkan bahwa Imam As Suyuthi dalam menafsirkan tafsir Ad Durrul Mantsur cenderung berdasarkan pada naql saja dalam hal ini didukung oleh kepandaian beliau dalam berbagai segi ilmu dasar.

Sebagai mana pernyataan beliau, yakni : Saya diberi Allah keahlian dalam tujuh macam ilmu, yaitu Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Badi'byan dan Ma'ani.<sup>25</sup>

Dengan demikian maka patutlah beliau menjadi seorang terkenal dengan keahliannya terhadap ilmu-ilmu hadis dan cabang-cabangnya, seperti : ilmu rijalil

<sup>22</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Pustaka Bandung, 1987, hlm. 53.

<sup>23</sup> Abdul Adhim Al Abasy, *Tarikh Tafsir Manahijul Mufassirin*, Darul Thoba'ah, Cairo, 1971, hlm.247

<sup>24</sup> Ad Dzahaby, *Tafsir wal Mufassirin*, Jus I, Darul Kutub Al Hadisah, Mesir, 1961, hlm, 261.

<sup>25</sup> As Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 4.

hadis, kaidah-kaidah bahasa Arab serta cara meistimbatkan hukum. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau sendiri yakni : Saya telah hafal 200.000 hadis, andai kata saya lebih banyak lagi maka aku akan lebih banyak lagi menghafalkannya.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam tafsir ini As Suyuthi hanya sekedar meringkas dan mengurangi penjelasan yang bertele-tele, serta membuang matan hadis yang bertele-tele serta meringkas matan yang panjang. Sebab dikhawatirkan akan bosan bagi para pembaca nya yang mengingat terlalu panjang lebar uraiannya.<sup>27</sup>

Tafsir Ad Durrul Mantsur adalah sebuah kitab tafsir yang mempunyai metode ma'tsur dan tidak ada pendapat penafsir yang disisipkan didalamnya sehingga Ad Durrul Mantsur merupakan sebuah kitab tafsir yang didalamnya berisi sabda Rasulullah SAW dan atsar sahabat serta pendapat ulama' dan salaf yang terpilih.

Bahkan dari pendapat peneliti Imam As. Suyuthi adalah seorang mujaddid pada awal abadn ke X.<sup>28</sup> bahkan ia menjadi sosok yang tidak terpengaruh terhadap lingkungan sebab pada masa hidupnya dimesir terkenal dengan dunia suhud dan tasawuf sehingga banyak ulama' pada masa itu terjun dalam dunia suhud dan tasawuf bahkan banyak kitab yang dikarang pada masa itu cenderung pada tasawuf bahkan banyak kitab yang dikarang pada masa itu cenderung pada tasawuf, namun Imam As Suyuthi dalam tafsir ini tidak memasukkan unsure ketsawufan .<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Adhim, Al Abasy, *op. cit.*, hlm. 250.

<sup>27</sup> As Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 7. ( jus 1).

<sup>28</sup> Mani' Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 249.

<sup>29</sup> As Suyuthi, *op. cit.*, jus 1, hlm. 5.

Mengingat kedalaman ilmunya dan seorang ulama' Mujaddid maka sulitlah mengetahui corek tafsirnya, bahkan bisa dikatakan bahwa dalam tafsir Durrul mansur ini sebuah kumpulan dari Tafsirnya Rasul. Atsar sahabat dan tabi'in.

#### 1. Penafsiran Al Quran dengan Al Quran

Banyak sekali cara yang ditempuh oleh imam As-Suyuthi dalam menafsirkan sebuah ayat Al Quran yaitu dengan cara menafsirkan Al Quran dengan Al Quran.

Barangkali metodesemacam ini tidakhanya As- Suyuthi sendiri namun banyak mufassir mufassir lainnya. Misalnya Ibnu Katsir .

Begitu juga As Suyuthi dalam menafsirkan ayat Al Quran dengan ayat Al Quran seringkali dijumpai dalam tafsirnya antara lain ayat 37 surat Al- Baqarah:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ

Lafazd (كَلِمَاتٍ) ditafsiri dengan Al Qur'an surat Al- A'raf ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Begitu juga dalam menafsirkan ayat 1 surat Al- Maidah:

<sup>20</sup>Departemen Agama RI. *op cit*, hlm. 15

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 214

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ؕ أَحَلَّتْ لَكُمْ يَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ

عَلَيْكُمْ ۝

Ayat di atas ditafsiri dengan ayat 3 surat Al- Maidah,33 yakni:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ، وَالْمُنْخَنِقَةُ ۝

Begitu juga dalam ayat lain sebagaimana ayat 115 surat Al- An'am, yakni:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Oleh Imam As Suyuthi ditafsiri dengan ayat 29 surat Qaf.36

مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلْمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٣٦﴾

begitu juga tidak imam As Suyuthi mensitir ayat 1 surat Al- Mursalat ditafsiri dengan ayat 93 surat al- An'am yang beliau peroleh dari sahabat Ikrimah.<sup>38</sup> Yakni ayat 1 surat al- Mursalat:

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 156

<sup>33</sup>Imam As Suyuthi, *op cit*, hlm. 6

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 157

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 207

<sup>36</sup>Imam As Suyuthi, *op cit*, Jilid. III, hlm. 344

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 854

<sup>38</sup>Imam As Suyuthi, *op cit*, Jilid. VII, hlm. 18

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿٩٣﴾

Dengan ayat 93 surat Al- An'am:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ

Dari contoh-contoh tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa penafsiran ayat Al Quran dengan ayat Al Quran yang dipakai oleh Imam As Suyuthi dalam tafsir Ad- Durr Al- Mantsur walaupun tergolong tafsir bi al- ma'tsur adalah sangat banyak sekali. Begitu juga antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain tidak lain sama dalam menafsirkan ayat yang sama, hal ini sesuai dengan kecendrungan atau keahlian masing-masing mufassir. Penafsiran tersebut di atas adalah penafsiran suatu ayat ditafsiri dengan ayat yang lain.

## 2. Penafsiran dengan Hadis

Di dalam kitab Muqaddimah fi Ushul Al tafsir karya Ibnu Taimiyah diungkapkan bahwa jika ada orang bertanya tentang metode apakah yang terbaik untuk menafsirkan Al Quran. Maka jawabnya: "Sesungguhnya metode yang paling shahih ialah menafsirkan Al Quran dengan Al Quran. Jika tidak menemukan tafsirnya dalam Al Quran, maka harus ditafsirkan dengan As-

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 1008

<sup>40</sup>*Ibid*, hl. 202

Sunnah, karena As-Sunah itu menjadi syarah dan penjelas Al Qur'an. Bahkan Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i berkata: "Rasulullah Saw memutuskan sesuatu setelah mengambil pemahaman dari Al Quran"<sup>41</sup>

Bahwasannya hadis merupakan penjelasan dari Al Quran dapat diketahui juga dari penjelasan Al Quran sendiri, antara lain ayat 44 surat An-Nahl<sup>42</sup>

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ

Disamping itu berdasarkan hadis riwayat Mu'as bin Jabal yang terkenal itu bahwasannya bila tidak ditemukan dasarnya dalam Al Quran, maka harus dicari dasarnya dalam hadis/as sunnah, dan jika tidak ditemukan dasarnya dalam as sunnah, maka harus berijtihad menggunakan akal.

Sebagai contoh Imam As Suyuthi sebagaimana beliau menafsirkan hikmah ayat 6 surat Al Maidah dengan sebuah hadis.<sup>43</sup>

يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق.<sup>44</sup>

Ayat ini dilihat dari segi hikmah adanya membasuh muka sewaktu wudlu' dan sebagainya adalah berdasarkan sebuah hadis yakni:

<sup>41</sup>Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, Darul Maktabah, 1980, hlm. 39

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 408

<sup>43</sup>As Suyuthi, *op. cit*, Jld. III, hlm., 32

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 158

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال إذا توضأ العبد المسلم أو المؤمن فغسل وجهه خرج من وجهه كل خطيئة نظر إليها بحينه مع الماء، فإذا غسل يديه خرج من يديه كل خطيئة كان بطشتها يده مع ماء، فإذا غسل رجله خرجت كل خطيئة مشتها رجلا، مع الماء حتى يخرج نقيا من الذنوب.<sup>45</sup>

Begitu juga ayat tersebut ditafsiri dengan hadis berasal dari Amar bin yasir diriwayatkan oleh Ibnu majah:

عن عمار بن ياسر قال: تبعنا مع رسول الله إلى المقاب.<sup>46</sup>

Dalam menafsiri tentang tayamum ini imam As Suyuthi tidak hanya mengambil dari Ibnu Majah saja, tetapi dari Abdul Rosak dan Abdu bin Humaid juga.<sup>47</sup>

Dari beberapa hadis yang dipakai oleh imam As Suyuthi sebagai penafsiran ayat-ayat Al Qur'an ternyata semua perawi hadis yang diambil disebutkan juga perawinya, hanya saja sanadnya banyak yang tidak disebutkan, bahkan jarang sekali sanadnya yang disebut secara lengkap mengingat terlalu panjang dan dapat membosankan para pembaca, disamping itu imam As Suyuthi juga dengan objektif menyebutkan nilai hadis yang dipakai sandaran dengan menerangkan kelemahan hadis tersebut menurut orang yang melemahkan. Dan menerangkan kesalahan hadis menurut para peneliti namun Imam As Suyuthi

<sup>45</sup>Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, Juz I, Stiqofiyah, Surabaya, t.th. hlm. 121

<sup>46</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, cet II, Darul Fikri, t.th. hlm. 200

<sup>47</sup>Imam As Suyuthi, *op.cit*, hlm. 31. Jld. III

tidak meneliti sendiri tentang nilai hadis yang dipakai sandaran. Sebagaimana hadis-hadis yang bernilai lemah yaitu:

أخرج الحاكم والديلمي بسنه ضعيف عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلعم، ثلاثة يظلمهم الله يوم القيامة لا ظل الاظله، التاجر الامين والامام المقتصروا عن الشمس بالنهار.<sup>48</sup>

Begitu juga hadis dari Ibnu Abi hatim, uqailu, Ibnu Abi Adiy, Abu Syaikh, dan Ibnu Murdawaih yang di nilai sanad dhoif yang berasal dari Abi Said al hudry dari Rasulullah Saw tentang penafsiran ayat 103 surat Al An'am:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾<sup>49</sup>

Hal ini ditafsiri dengan hadis yang berasal dari Said al Hudriy dengan sabda Rasulullah Saw: Jika manusia, jin, syaitan dan malaikat dari mulai dijadikan sampai fana'nya dibariskan dalam suatu barisan untuk melihat Allah maka mereka ini tidak akan mampu selamanya. Hadis ini menurut Ad Dzahabi adalah mungkar.<sup>50</sup>

Begitu juga hadis dhaif yang diriwayatkan oleh Abul Hasan bin Shahr yang berasal dari Ibnu Abbas dengan sanad Dhaif: Berkata Ibnu Abbas "Sewaktu

<sup>48</sup> *Ibid*, Jld. III, hlm. 327

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 204

<sup>50</sup> As Suyuthi, *op. cit*, Jld. III, hlm., 335

ayat 6 surat al Maidah turun pada anak pamanku maka berkatalah Nabi Saw padanya”; dirikanlah shalat dengan syarat wudhu atau tayamum.<sup>51</sup>

Dari contoh-contoh tersebut diatas maka dapatlah apa yang dikatakan kebanyakan orang bahwa nilai tafsir Imam As Suyuthi adalah sangat tinggi mengingat beliau mengungkap secara objektif nilai sumber (hadis) yang dipakainya. Dengan kejujuran semacam inilah seseorang akan tahu langsung dapat mengambil sebagai istimbat suatu masalah terhadap kandungan yang ada dalam tafsir tersebut.

### 3. Riwayat Sahabat

Al Hakim dalam kitabnya Al Mustadrak menerangkan bahwa tafsir seorang sahabat Nabi yang menyaksikan saat serta sebab-sebab turunnya wahyu harus dipandang sebagai tafsir marfu' yang dapat diterima kebenarannya. Para sahabat Nabi Saw tidak berbicara menurut kemauan mereka sendiri, khususnya perihal ayat-ayat yang penafsirannya tidak dapat dicampuri pendapat seseorang. Bahkan ayat-ayat yang penafsirannya dapat dicampuri, toh mereka menutup kemungkinan akan penafsiran mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang langsung menyertai Nabi dalam kehidupan sehari-hari, mendengar sendiri keterangan-keterangan yang beliau berikan, dan dari beliau pula mereka menerima rahasianya. Dengan demikian tafsir para sahabat Nabi menempati urutan kedua

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 29

setelah tafsir Rasulullah Saw. Biasanya Rasulullah menjelaskan makna Al Qur'an secara umum.<sup>52</sup>

Para sahabat ra banyak sekali yang menjadi mufassir sebab mereka mendengar langsung dari Rasulullah atau mengetahui peristiwa yang terjadi sewaktu ayat tersebut turun. Namun yang terkenal sebagai ahli tafsir hanyalah sedikit bahkan yang terkenal sebagai ahli tafsir dari kalangan sahabat hanyalah:

- a. Abdullah bin Abbas
- b. Abdullah bin Mas'ud
- c. Ali bin Abi Tholib
- d. Ubay bin Ka'ab.<sup>53</sup>

As Suyuthi dalam menafsirkan ayat yang mengutip dari pendapat itu banyak sekali, namun dalam hal ini penulis hanya menjelaskan sebagian saja, sebagaimana dalam menafsirkan ayat 46 surat Al An'am,<sup>54</sup> yakni:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَحَمَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرِ اللَّهِ

يَأْتِيكُمْ بِهِ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٦٦﴾

<sup>52</sup>Moh. Zaqony, *Manahitullrfan fi Ululumil Qur'an*, Juz II, Isa Babi Halaby, Mesir, 1977, hlm. 13

<sup>53</sup>Ahmad Al Ghobasy, *Tarikh Tafsir Wumanahi jul Mufasirin*, Darit Taba'ah, Cairo, 1971, hlm. 12

<sup>54</sup>As Suyuthi, *op. cit*, Jld. III, hlm., 271

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm. 193

Oleh imam As Suyuthi menafsirkan berdasarkan atsar sahabat Ibnu Abbas pada lafadi (يَصْدِفُونَ) dengan lafadi (يَعْدُونَ) (berpaling).

Begitu pula As Suyuthi mengambil atsar sahabat yang terkenal berasal dari Ibnu Mas'ud pada ayat 5 surat Al Infithor,<sup>56</sup> yakni:

<sup>56</sup> عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Ayat tersebut oleh Ibnu mas'ud yakni: Setiap jiwa mengetahui usaha baik yang telah mereka lakukan atau perbuatan baik yang telah dilakukan sesudahnya, sebab seseorang mendapatkan balasan atas suatu perbuatan jelek yang mereka lakukan tanpa dikurangi sedikitpun. Juga As- Suyuthi mensitir atsar yang berasal dari Saydina Ali seperti pada ayat 4 surat Al Buruuj.

<sup>57</sup> قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُحُدِّ ﴿٤﴾

Hal ini ditafsiri dengan melalui sanad Abdubnu Humaid, yakni kata Ali:

Orang-orang Majud ahli kitab berpegang pada kitab mereka, sedang kandungan kitab tersebut ada ajaran yang menghalalkan hamar, sehingga pada suatu hari Raja meminumnya hingga mabuk, dalam keadaan mabuk tersebut dia menyetubuhi saudaranya serta anak-anak wanitanya, hingga dia mengumumkan di depan umum bahwa nikah dengan saudara maupun anak itu boleh maka

<sup>56</sup> As Suyuthi, *op. cit*, Jld. III, hlm., 438

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 1032

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 462

banyak yang menentang terhadap pengumuman raja tersebut, akhirnya orang yang iman terhadap kitab tersebut belindung dibawah parit hingga semuanya dibunuhnya.<sup>59</sup>

#### 4. Riwayat Tabi'in

Adapun dasar penafsiran yang berasal dari para tabi'in maka disini terjadi perbedaan pendapat ada yang menyatakan itu termasuk tafsir bil ma'tsur ada yang mengatakan tafsir bir ra'yi, yang berpendapat termasuk tafsir bir ra'yi adalah karena para tabi'in kebanyakan mengetahui para sahabat.<sup>60</sup>

Karena terjadi perbedaan pendapat tentang nilai tafsir tabi'in, maka perlu diambil ketegasan sebagai jalan tengah dalam menilai tafsir dari tabi'in yang biasa diterima yakni:

- a. Suatu penafsiran ayat Al Qur'an dengan ayat lain yang masih global.
- b. Apa yang didengar rabi'in dari sahabat yang bersumber dari Rasul Saw.
- c. Apa yang diterima oleh tabi'in dari ahli kitab yang isinya tidak bertentangan dengan kitab Allah.
- d. Apa yang diterima tabi'in dari penafsiran sahabat.
- e. Hasil murni dari pemikiran mereka terhadap Al Qur'an.<sup>61</sup>

Mengingat Al Qur'an adalah petunjuk bagi manusia dan petunjuk itu tidak akan habis-habisan selama manusia itu mau menggali terhadap kandungan

<sup>59</sup>As Suyuthi, *op. cit*, Jld. VIII, hlm., 462

<sup>60</sup>Az Zarqouny, *op. cit*, Juz II, hlm. 13

<sup>61</sup>Dr. Mahmud Faudah, *op cit*, hlm. 46

Al Qur'an. Oleh karena itu perlulah usaha terus menerus untuk menterjemahkan Al Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang ada.

Barangkali dengan sifat yang masih sangat global dalam Al Qur'an inilah maka Hasby As Shiddieqy mengutip pendapat Ibnu Taimiyah tentang status penafsiran tabi'in yakni:

"Apabila engkau mendapati tafsir dalam Al Qur'an dan tidak mendapati tafsir sahabat maka kembalikanlah kepada para tabi'in".<sup>62</sup>

Dari pandangan semacam inilah maka tafsir Ad Durul Matsur ini banyak sekali yang meriwayatkan dari para tabi'in dan kedudukannya masih dipandang sebagai tafsir ma'tsur.

Adapun mufasir dari kalangan para tabi'in yakni dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni:

- a. Madinah, antara lain: Zaid bin Aslam, Abu Aliyah, Muhammad bin Ka'ab Al Quraidly.
- b. Makkah, antara lain: Mujahid, Atho' bin Abi Robbah, Ikrimah, Said bin Jubair dan Thowus.
- c. Iraq, antara lain: Malik bin Al Ajda', Qatadah bin Diarnah, Abu Said al Basriy, Marrah al Hamdaniy.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Dr. Hasby As Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta cet. 1977, hlm. 205

<sup>63</sup>Az Zarqouny, *op.cit*, Juz II, hlm. 19

Adapun yang sering dipakai sebagai mufassir dalam Ad Durrul Mantsur antara lain:

Imam Mujahid dalam menafsirkan ayat 106 At Taubah:

وَأَخْرُوتَ مُرَجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ<sup>64</sup>

Lafadl وَأَخْرُوتَ مُرَجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ (dan ada orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah), yang ditangguhnya keputusannya itu adalah Hilal bin Umayyah, Miroroh bin Robi', dan Kaab bin Malik dari suku Aus dan Hasraj.<sup>65</sup>

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 298

<sup>65</sup>Imam As Suyuthi, *op cit*, Jld. II. hlm. 248,